



Teologi urban: Gereja dan pelayanan urban sebagai ruang hospitalitas Allah

Priscila Feibe Rampengan 

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, Jakarta

Correspondence:

priscila.rampengan@stftjakarta.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.724>

Article History

Submitted: Feb. 22, 2023

Reviewed: May. 01, 2023

Accepted: Dec. 30, 2023

Keywords:

God's hospitality;
hospitable room;
theology of hospitality;
urban theology;
hospitalitas Allah;
ruang hospitalitas;
teologi hospitalitas;
teologi kota;
teologi urban

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: Various problems arise in the context of urban society. The existence of cities can bring paradoxes. On the one hand, the city is the cradle of modern world civilization, but on the other hand, it is a place of social and spiritual decline. This phenomenon fosters a harmful and destructive perception and understanding of urban life. This study explores biblical perspectives on cities and how Christian theology can the context of urban society. This research uses a qualitative method with literature analysis. The results of the study state that urban theology builds a commitment to fulfill the Christian vocation and actively engage and contribute to urban life. Realizing the city is a legitimate place and space to show and present God's hospitality. Urban theology is vital in building mental and spiritual people and urban civilization. The essential elements of urban life must be bound together to restore a sense of common good in the challenges of today's highly diverse, pluralistic, and globalized urban life. The church is called to be involved in the transformation of the city.

Abstrak: Beragam persoalan muncul pada konteks masyarakat perkotaan. Keberadaan kota dapat membawa paradoks. Di satu sisi kota sebagai tempat lahirnya peradaban dunia modern, namun disisi lain kota menjadi tempat terjadinya kemerosotan sosial dan spiritual. Fenomena ini menumbuhkan persepsi dan pemahaman yang buruk dan destruktif terhadap kehidupan perkotaan. Tujuan penelitian ini untuk menelusuri perspektif alkitabiah tentang kota dan upaya teologi Kristen dapat diterapkan dalam konteks masyarakat perkotaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis literatur. Hasil penelitian menyatakan bahwa teologi urban membangun komitmen untuk memenuhi panggilan kristiani dan terlibat secara aktif, serta berkontribusi dalam kehidupan perkotaan. Menyadari kota merupakan tempat dan ruang yang sah untuk menunjukkan dan menghadirkan hospitalitas Allah. Teologi urban penting dalam membangun mental, spiritual manusia, serta peradaban kota. Elemen penting dari kehidupan kota harus diikat dengan pemulihan rasa keadilan bersama dalam tantangan kehidupan kota yang sangat beragam, majemuk, dan global dewasa ini. Gereja terpanggil untuk terlibat dalam transformasi kota.

Pendahuluan

Saat ini manusia hidup dalam periode transformasi global yang besar. Salah satu konsekuensinya adalah kota-kota di seluruh dunia sedang berubah dan berkembang dengan cepat. Tingkat pertumbuhan global menjadi sebuah tantangan kritis. Karena kota merupakan tempat mayoritas umat manusia melangsungkan praktik hidup sehari-hari, baik yang konstruktif

maupun destruktif. Membahas makna dan masa depan kota tentunya merupakan salah satu pertanyaan yang paling krusial dan menantang pada masa sekarang ini. Philip Sheldrake menegaskan,

Cities have a vital role in shaping the human spirit for good or for ill. They represent and create a climate of values that define how we understand human existence and gather together into communities. Conversely, our understanding of what enhances the human spirit shapes the environments we build. As a consequence, their future is not merely a social or economic matter but is also a profound spiritual challenge. Thus, to read the cities we have built or imagined is, in the end, to read the spiritual biography of our civilization.¹

Sheldrake menilai kota berperan penting dalam membentuk perilaku mental-spiritual seseorang untuk berbuat baik atau jahat. Kota menghadirkan dan menciptakan sistem nilai yang menentukan pemahaman manusia akan kehadirannya dalam konteks kehidupan bersama secara sosial. Di sisi lain, spiritualitas manusia berperan penting dalam membentuk lingkungan di sekitarnya. Berkaitan dengan hal tersebut, masa depan perkotaan tentunya tidak hanya ditentukan oleh persoalan sosial dan ekonomi saja, namun, permasalahan mental dan spiritual tentunya sangat berdampak terhadap kehidupan kota itu sendiri. Oleh karena itu, untuk menciptakan dan membangun sebuah peradaban perkotaan haruslah diawali terlebih dahulu dari pembangunan mental dan spiritual manusia. Karena kota selalu menjadi simbol kekuatan sosial dalam membangun sebuah komunitas.² Untuk itu, membangun dan meningkatkan kualitas peradaban dalam konteks perkotaan, maka ini tidak lepas dari persoalan fungsi dan makna pembangunan spiritual.

Haddon Wilmer, seorang editor Anthony Harvey, dalam buku *Theology in the City: A Theological Response to Faith in the City*, menuliskan, "the city has been a focus of civilization since the middle of the fourth millennium BC. In the city, man's esthetic and economic endeavors mesh closely in corporeal form. The city has developed the sense of order out of which civilization grew and on which it depends."³ Kota telah menjadi pusat dari peradaban manusia sejak pertengahan milenium ke-4 Sebelum Masehi. Pertautan antara nilai-nilai estetika manusia, baik moral, budi pekerti, kebajikan, keluhuran, dengan upaya pembangunan ekonomi, dinilai sebagai faktor penting dalam membangun sebuah peradaban kota. Perkembangan sebuah kota sangat bergantung pada perkembangan peradabannya. Semakin maju sebuah peradaban kota dan semakin mengglobalnya kondisi kehidupan perkotaan, maka permasalahan perkotaan pun semakin kompleks.

Craig Ellison, misalnya, menggambarkan permasalahan masyarakat urban yang muncul seperti yang terjadi di sejumlah kota metro-politan, khususnya pengangguran, kemiskinan, kesehatan, gangguan mental, dan ketertiban umum. Pada saat yang sama, banyak masalah mendesak yang masih belum terselesaikan, seperti alkoholisme, penyalahgunaan narkoba, anonimitas dan kesepian, masalah transportasi, kesenjangan, rendahnya tingkat pendidikan, dan perumahan yang tidak memadai.⁴ Harvey Cox mengatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini dunia penuh dengan prediksi yang mengerikan mengenai masa depan agama. Banyak teolog meyakini bahwa fenomena perkembangan peradaban manusia modern, menyebabkan hilangnya bentuk-bentuk agama tradisional. Agama tidak lagi memiliki fungsi nyata bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata lain, meskipun terjadi peningkatan

¹ Philip Sheldrake, *The Spiritual City: Theology, Spirituality, and the Urban* (Malden, MA: Wiley Blackwell, 2014), 3.

² Jacques Ellul and Dennis Pardee, *The Meaning of the City*, (2011), 9.

³ A. E. Harvey, ed., *Theology in the City* (London: SPCK, 1989), 32-3.

⁴ Craig W. Ellison, *The Urban Mission* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 14-5.

kebangkitan Karismatik, namun hubungan antara agama dan praktik beragama di ruang publik akan hilang.⁵

Terkait penelitian yang sejenis, berikut ini disajikan diantaranya: pertama, penelitian yang mengkaji misi perkotaan. Penelitian ini mengungkapkan pelayanan misi perkotaan dapat berjalan dengan efektif apabila memperhatikan segala kompleksitas permasalahan yang terjadi di perkotaan. Masalah-masalah sosial seperti, pengangguran, kemiskinan, kejahatan, ketidakadilan, kelaparan, kerusakan lingkungan, serta masalah-masalah sosial lainnya yang terjadi di perkotaan harus menjadi pertimbangan utama dalam misi di perkotaan.⁶ Kedua, kajian yang membahas pemikiran Emmanuel Levinas mengenai tanggung jawab etis gereja untuk menanggapi keberadaan kaum marginal di perkotaan. Tanggung jawab etis tersebut yaitu memelihara tindakan kemanusiaan, mengakui keberadaan mereka, memberikan perhatian dan perlindungan terhadap hak-hak hidup mereka sebagai manusia. Dalam hal ini, gereja sebagai institusi memiliki tanggung jawab etis yang besar terhadap kaum marginal, khususnya dalam konteks keadilan sosial-ekonomi.⁷ Kedua penelitian ini membahas tanggung jawab gereja atas rasa kemanusiaan pada kaum marginal di perkotaan. Penelitian ini pun sama, namun bedanya penelitian ini lebih menekankan pendekatan teologi urban untuk menghadirkan hospitalitas Allah bagi mereka yang lemah.

Menyadari kompleksitas yang luar biasa, maka pemahaman terhadap kota dan problematikanya adalah penting meletakkannya dari perspektif Alkitabiah. Saya berangkat dari pemahaman bahwa memahami dan membentuk kehidupan kota adalah tugas penting. Penting karena dalam hal ini, kota telah menjadi tempat tinggal dan hidup bagi sebagian besar umat manusia, yang turut memengaruhi cara hidup manusia. Kota memiliki pengaruh spiritual yang kuat mampu mengubah kehidupan spiritualitas manusia. Untuk itu, tujuan tulisan ini adalah untuk melakukan studi atau penelusuran secara biblis tentang kota, agar diperoleh pemahaman yang benar tentang tujuan Allah bagi kota dan menjawab tantangan kehidupan perkotaan sekarang ini. Tanpa pemahaman yang demikian, kita akan memiliki pandangan yang negatif terhadap kota-kota modern, sehingga pandangan kita terhadap kota akan menjadi buruk dan destruktif. Mengingat akan adanya kompleksitas permasalahan, kebutuhan akan teologi menjadi penting dan mendesak. Dengan berteologi berarti meletakkan dasar bagi peradaban perkotaan. Sebab kota merupakan tempat dan ruang yang sah untuk mengungkapkan dan menghadirkan hospitalitas Allah.⁸

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis literatur. Pengumpulan data melalui kajian-kajian literatur seperti dari sumber buku-buku yang relevan maupun dari artikel-artikel jurnal. Dalam penyusunan dan pembahasan artikel ini dilakukan dengan tahap-tahap berikut: penyajian memetakan tantangan kota sekuler, kota dalam perspektif teologis: Babel-Yerusalem, teologi urban sebagai upaya berteologi kontekstual perkotaan, teologi urban: keterlibatan kekristenan dalam menghadirkan hospitalitas Allah.

⁵ Harvey Cox, *Religion in The Secular City: Toward a Postmodern Theology* (New York: Simon and Schuster, 1984), 11–2.

⁶ Setinawati Setinawati, Yudhi Kawangung, and Agus Surya, "Praksis Misiologi Masyarakat Perkotaan," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 30, 2021): 251–261, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/483>.

⁷ Randing Rante Toding and Imanuel Teguh Harisantoso, "Memaknai Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kaum Marginal Perkotaan Melalui Pemikiran Emmanuel Levinas," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 2 (June 22, 2023): 255–270, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/177>.

⁸ Harvie Maitland Conn and Manuel Ortiz, *Urban Ministry: The Kingdom, the City & the People of God* (Downers Grove, Ill.: IVP Academic, 2001), 14.

Memetakan Tantangan Kota Sekuler

Kota tidak hanya dicirikan oleh kualitas atau jumlah penduduk yang besar, tetapi juga oleh keanekaragaman sosial, budaya, etnis, dan agama.⁹ Benjamin Tonna berpandangan, kota telah menjadi tempat yang paradoks, di satu sisi kota menjadi tempat berkembangnya suatu peradaban, di sisi lain sebagai tempat yang penuh intrik, di mana terdapat kesejahteraan dan duka, tempat itulah yang membentuk dan mengubah kebudayaan.¹⁰ Secara bersamaan terjadi keadilan dan ketidakadilan; kekuasaan dan ketidakberdayaan; kekerasan; rekonsiliasi rasial; kesenjangan sosial antara kaya dan miskin.¹¹ Craig Ellison menyampaikan hal yang sama, ia berargumen bahwa menjadi tantangan kota-kota besar adalah kemiskinan ekstrem berdampingan dengan kekayaan yang besar. Dari kotalah mulainya titik kemerosotan sosial. Bagi sebagian besar orang, kota merupakan tempat yang sangat memesona, gaya hidup *urban* memberi daya tarik tersendiri bagi jutaan orang. Namun di sisi lain, perkotaan merupakan tempat dimana kejahatan dan kekerasan dapat berkembang-luas dengan leluasa.¹² Raymond J. Bakke memandang kota dari perspektif baru, kota justru menjadi pusat penyangga media di era siberetik sekarang ini, sehingga tempat-tempat yang jauh dari kota besar, bisnis, dan keluarga dapat terhubung secara langsung ke pusat-pusat kota. Kehidupan akan selalu mengarah ke perkotaan.¹³

Saat ini, semua kota sedang dipengaruhi oleh realitas global.¹⁴ Raymond Bakke menyebutkan, pertumbuhan spektakuler kota-kota besar di keenam benua menjadi tantangan yang dahsyat bagi gereja dan kekristenan. Pada tahun 1900, delapan persen populasi dunia tinggal di kota. Di tahun 2000, jumlah tersebut melonjak hingga mencapai lima puluh persen.¹⁵ Hal yang sama juga dikemukakan oleh William Dyrness dan Veli-Matti Kärkkäinen: pada tahun 1900 hanya sepuluh persen dari populasi dunia yang tinggal di kota. Namun, dalam dua puluh hingga tiga puluh tahun ke depan telah diprediksikan bahwa sudah mencapai tujuh puluh persen, dengan sebagian besar pertumbuhan di Afrika dan Asia. Sedangkan Amerika Latin sudah delapan puluh persen.¹⁶ Berdasarkan data dari PBB (Prospek Urbanisasi Dunia), pada tahun 2018, lima puluh lima persen populasi dunia sudah tinggal di daerah perkotaan. Di tahun 2050, enam puluh delapan persen populasi dunia diproyeksikan menjadi perkotaan. Ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat urbanisasi yang dicapai oleh berbagai wilayah geografis. Wilayah yang paling mengalami urbanisasi adalah Amerika Utara (delapan puluh dua persen tinggal di daerah perkotaan pada 2018), Amerika Latin dan Karibia (delapan puluh satu persen), Eropa (tujuh puluh empat persen), dan Osenia (enam puluh delapan persen).¹⁷ Jadi, saat ini sebagian besar populasi di dunia telah mendiami kota.

Lebih lanjut, William Dyrness dan Veli-Matti Kärkkäinen mengatakan, mayoritas penduduk datang ke kota bertujuan untuk mencari masa depan yang lebih baik. Namun, pada kenyataannya, sebagian besar masyarakat berada di daerah-daerah kumuh yang kurang ter-

⁹ Sheldrake, *The Spiritual City*, 2.

¹⁰ Benjamin Tonna, *Gospel for the Cities: A Socio-Theology of Urban Ministry* (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1982), 4.

¹¹ Merriam Webster Dictionary, "Meaning of City", <https://www.merriam-webster.com/dictionary/city>.

¹² Ellison, *The Urban Mission*, 11.

¹³ Raymond J. Bakke, *A Theology as Big as the City* (Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 1997), 12.

¹⁴ William A. Dyrness and Veli-Matti Kärkkäinen, eds., *Global Dictionary of Theology: A Resource for the Worldwide Church* (Downers Grove, Ill. & Nottingham, England: IVP Academic ; Inter-Varsity Press, 2008), 187.

¹⁵ Bakke, *A Theology as Big as the City*, 12.

¹⁶ Dyrness and Kärkkäinen, *Global Dictionary of Theology*, 186–7.

¹⁷ United Nations, Department of Economic and Social Affairs, and Population Division, *World Urbanization Prospects: The 2018 Revision*, 2019, 1.

layani, bahkan tidak mampu menghidupi diri sendiri dan keluarganya.¹⁸ Akibatnya, jutaan penduduk perkotaan terpaksa tidak hanya hidup dalam kesengsaraan, namun juga harus menghadapi kemungkinan kematian rohani yang sangat nyata.¹⁹ Meski demikian, sebagian besar penduduk tetap bertahan dan masih menjalani kehidupan yang berkelanjutan. Pada akhirnya, istilah *urban* atau kota memunculkan gambaran tentang kekerasan, kejahatan dan kemiskinan.²⁰

Kota dalam Perspektif Teologis: Babel-Yerusalem

Secara historis, Perjanjian Lama memulai dari awal yang buruk mengenai kota. Jacques Ellul mengacu pada kitab Kejadian, yang menyatakan bahwa asal mula kota adalah bagian dari pemberontakan Kain melawan Allah. Dia membangun sebuah kota dan menamainya kota itu dengan nama putranya Henokh (Kej. 4:9-17).²¹ Menurut Robert C. Linthicum, Alkitab menggambarkan kota itu sebagai tempat pergulatan/pertarungan besar yang terus-menerus antara Allah atau Gereja melawan iblis. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memperjelas bahwa dunia adalah tempat peperangan rohani, dan peperangan terbesar akan terus terjadi di kota-kota.²² Menurut Dariusz Kasprzak, Agustinus dalam karyanya *De Civitate Dei (The City of God)*, menegaskan bahwa dunia ini (kota-kota) merupakan tempat pertarungan antara dua komunitas yang saling bermusuhan dalam mengejar kebahagiaannya masing-masing (*civitas Dei; civitas terrena*), di mana kedua kasih saling bertentangan; kasih pada Allah, yang merupakan cinta sosial dan keadilan, bukan cinta pada diri sendiri, dan pendukung terhadap ketidakadilan.²³

Clinton Stockwell, mengatakan Yerusalem dan Babilonia adalah kota kuno yang sangat bersejarah dalam Alkitab, dan keduanya memiliki tempat suci, seperti ziggurat, kuil, yang terletak di pusat-pusat kota. Pada zaman dahulu, kota-kota seperti Babilonia atau Yerusalem benar-benar menyaingi tempat-tempat suci. Babilonia atau Babel adalah kota dengan menara, pilar, tempat suci yang menjulang ke langit. Kota ini juga merupakan pusat penyembahan berhala, imperialisme, materialisme, dan keagungan. Sebagian besar Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, menyatakan Babilonia sebagai kota yang jahat, kota dosa yang memberontak melawan Allah.²⁴ Hal serupa juga dijelaskan oleh Robert C. Linthicum, yang mengatakan:

In between the first and the last books of the Bible, the city of Babylon is synonymous with all that is dark and evil in a city. Babylon is painted in Scripture as a bureaucratic, self-serving, and dehumanizing social system with economics geared to benefit its privileged and exploit its poor, with politics of oppression and with a religion that ignores covenant with God and deifies power and wealth.²⁵

Babel digambarkan sebagai sebuah sistem birokrasi yang mementingkan diri, tidak berperikemanusiaan dengan sistem sosial, sistem ekonomi dirancang dan digerakkan untuk mendapatkan keuntungan dan mengeksploitasi kaum miskin, mengambil keuntungan dari

¹⁸ Dyrness and Kärkkäinen, *Global Dictionary of Theology*, 187.

¹⁹ Ellison, *The Urban Mission*, 15.

²⁰ Dyrness and Kärkkäinen, *Global Dictionary of Theology*, 187.

²¹ Ellul and Pardee, *The Meaning of the City*, 1.

²² Robert C Linthicum and Inc Recorded Books, *City of God, City of Satan: A Biblical Theology of the Urban City* (Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 2011), 23.

²³ Dariusz Kasprzak, "The Theological Principles Underlying Augustine's 'City of God,'" *Theological Research. The Journal of Systematic Theology* 1, no. 0 (November 1, 2013): 96.

²⁴ Clinton Stockwell, "'The Enchanting City' A Biblical Theology of the City." (2015): 10, accessed April 1, 2020, <http://rgdoi.net/10.13140/RG.2.1.3403.6966>.

²⁵ Linthicum and Recorded Books, *City of God, City of Satan*, 24–25.

orang miskin melalui penindasan politik, mendewakan kuasa dan kekayaan, serta mengabaikan perjanjian dengan Allah.²⁶ Dalam kitab Wahyu, Babel mewakili kerajaan jahat abad pertama, yakni Roma. Roma terkenal dengan kekuatan militernya, sistem jalannya, arsitekturnya, dan pemerintahan sipilnya. Singkatnya, Roma menjadi seperti Babel dalam Perjanjian Lama. Kota yang menindas, kota yang jahat dan kejam, meneror dunia, dan melarang kebebasan berpendapat politik, serta kebebasan praktik keagamaan. Seperti penggambaran Babel, Roma juga akan hancur, karena tidak dibangun di atas landasan Allah. Roma bukanlah kota keadilan dan kebenaran, namun kota penyipuan, penyembahan berhala, korupsi, pembunuhan, dan kejahatan.²⁷

Sebaliknya, Yerusalem dipandang sebagai bentuk ideal kota Allah. Yerusalem dalam tujuannya adalah untuk kota perdamaian, kota keadilan dan kebenaran. Yerusalem akan menjadi kota dimana semua bangsa bisa datang dan melihat kebenaran perkataan Allah. Itu akan menjadi kota Allah, sebuah kota yang dibangun dan dibuat oleh Allah. Yerusalem, kota yang ideal, akan menjadi tempat di mana para penguasa memerintah dengan adil, di mana kedamaian dan keadilan berkuasa. Kota itu akan menjadi kota yang melindungi yang orang-orang yang rentan, yang miskin dan yang tertindas, janda dan anak yatim, orang Lewi, dan orang asing. Yerusalem akan menjadi terang bagi bangsa-bangsa, tempat di mana kebenaran Allah akan diberitakan.²⁸ Oleh karena itu, Yerusalem selalu dirayakan sebagai kota yang ideal, dan kota milik Allah. Sebagai suatu sistem sosial, ia dipanggil untuk menjadi saksi tentang damai sejahtera Allah. Sebagai sebuah entitas ekonomi, hal itu berarti mempraktikkan penatalayanan dan politik yang adil, serta keberadaan komunal yang adil. Oleh karena itu, Yerusalem digambarkan sebagai pusat spiritual dunia, sebuah model kota yang hidup dalam kepercayaan dan iman pada Allah.²⁹

Gambaran mengenai kota-kota kuno di atas, baik Yerusalem yang dianggap ideal maupun Babilonia atau Babel yang gelap dan jahat, merupakan tipe kota yang selalu mengingatkan kita bahwa setiap kota sekarang ini mencakup kedua elemen ini. Oleh karena itu, lingkungan perkotaan sangat membutuhkan Injil dan pelayanan. Langkah-langkah serius diperlukan untuk menghadirkan belas-kasih dan keadilan sebagai bentuk hospitalitas Allah dalam konteks perkotaan yang penuh keputusan dan ketidakadilan. Karena Allah sangat mengasihi kota, sama seperti ciptaan lainnya. Dia yang telah menciptakan, dan kota adalah tempat tinggal-Nya. Setiap komunitas dapat mengubah sebuah kota menjadi mercusuar bagi dunia, sebagai manifestasi atau karya Tuhan untuk bangsa dan dunia.³⁰ Kota adalah tempat untuk mewujudkan hospitalitas Allah, karena Kristus telah mati untuknya. Kota adalah tempat di mana gereja Kristus hadir dan terpanggil untuk melayani.³¹

Tokoh lain yang cukup memberi perhatian dengan mengkritisi pandang Jacques Ellul dan Robert Linthicum tentang kota adalah Clinton Stockwell. Stockwell mengungkapkan bahwa apa yang diungkapkan oleh Ellul dan Linthicum tentang kota, itu terlalu condong dan parsial. Kota dianggap sebagai penjahat yang sempurna karena merupakan buatan manusia. Sebaliknya, Stockwell menandakan, dalam Perjanjian Lama fungsi kota dapat ditemukan sebagai karunia rahmat Allah. Kota tidak selalu korup, namun memiliki citra yang jauh lebih positif. Dengan mengutip pendapat dari Frank Frick, dalam bukunya, *The city in ancient Israel*,

²⁶ Ibid., 23.

²⁷ Stockwell, "'The Enchanting City' A Biblical Theology of the City.," 11.

²⁸ Ibid., 10.

²⁹ Linthicum and Recorded Books, *City of God, City of Satan*, 24.

³⁰ Linthicum and Recorded Books, *City of God, City of Satan*, 29–35.

³¹ Ibid., 17.

Clinton E. Stockwell berpendapat bahwa kota itu pada dasarnya netral secara moral, tetapi itu tergantung pada apa yang dilakukan oleh orang-orang didalamnya, apakah kota tersebut akan menjadi baik atau kota yang tertindas. Dalam perspektif ini, suatu kota tidak serta merta harus mempunyai nilai positif atau negatif, namun tergantung pada praktik masyarakat, tempat yang menentukan karakter dan reputasi kota.³² Berangkat dari pemahaman ini, William Myatt, menuliskan:

The city is not to be regarded as an evil invention of ungodly fallen man. The ultimate goal set before humanity at the very beginning was that human culture should take city-form, there should be an urban structuring of human historical existence. The cultural mandate given at creation was a mandate to build the city. Now, after the fall, the city still a benefit, serving humankind as a refuge from the howling wilderness condition into which the fallen human race, exiled from paradise has been driven.³³

Tidak selamanya kota dapat dianggap sebagai penemuan jahat dari manusia yang jatuh dalam kefasikan. Karena manusia diberi mandat pada saat penciptaan yaitu membangun dan menata kota.³⁴ Dalam Perjanjian Lama, ada beberapa jenis kota. Ada kota Lewi yang ditetapkan sebagai rumah atau pangkalan untuk menerbitkan dan memberitakan hukum Yahweh. Kota perlindungan juga merupakan kota penting pada zaman Alkitab. Kota ini terletak di kedua sisi sungai Yordan di mana seorang ketika melarikan diri dapat berlindung di kota-kota perlindungan tersebut. Selain itu, ada kota-kota untuk perlindungan militer, yang terletak ditepi kekaisaran untuk melindungi dari invasi dari negara-negara musuh.³⁵ Perjanjian Baru juga menggambarkan tampilan dan fungsi kota. Paulus berasal dari kota. Kota-kota di masa awal kekristenan di dunia Romawi, mengikuti kontur peradaban Yunani-Romawi. Selama penginjilan, Paulus dan para Rasul selalu menginjil ke kota-kota, bukan karena kota-kota mewakili sesuatu yang baik atau jahat, tetapi karena kota-kota memiliki manfaat strategis untuk penginjilan. Asumsi Paulus dalam penginjilan bahwa jika dia berhasil berarti merebut satu kota, maka dia dapat merebut kota-kota disekitarnya. Hasilnya, Paulus berhasil menanam gereja-gereja di dunia perkotaan pada abad pertama, sebagai strategi untuk penginjilan dunia.³⁶ Oleh karena itu, jalan yang paling penting bagi gereja adalah dengan menyadari dan mengakui bahwa kota-kota sekarang ini bukanlah tempat yang asing bagi gereja, karena sejarah telah menunjukkan bahwa gereja bermula dari kota. Gereja ditempatkan oleh Allah untuk menjadi penatalayanan atas sumber-sumber dan lingkungan ciptaan-Nya. Kota juga merupakan investasi spiritual utama, yang harus dipelihara dan dikembangkan. Oleh karena itu, gereja mempunyai tanggung jawab utama untuk menjaga spiritualitas, dan tanggung jawab penatalayanan kota.³⁷ Linthicum mengatakan,

Just as a city depends upon the prayers of the church of its welfare, so, too, the city depends upon the church's faithful stewardship. Most often, the city is unaware that its spirituality is being cared after by the church; perhaps it is not even aware of its spirituality. But just as the church's prayers for the city are done in a closet and not for the city to see, so the church works behind the scenes to make the city pure and holy before God. That is why the church involves itself in health care, housing, economic development, and advocacy of the poor - for whether

³² Stockwell, "The Enchanting City' A Biblical Theology of the City.," 11.

³³ William Myatt, "God in Gotham: Tim Keller's Theology of the City," *Missiology: An International Review* 44, no. 2 (April 2016): 1.

³⁴ Ibid.

³⁵ Stockwell, "The Enchanting City' A Biblical Theology of the City.," 12.

³⁶ Ibid., 13.

³⁷ Ibid., 176.

addressed or ignored, all those profoundly affect the depth of spirituality of the city, for good or for ill.³⁸

Jadi, kesejahteraan sebuah kota sangatlah bergantung pada doa-doa dan penata-layanan gereja. Gereja terpanggil untuk mengusahakan kesejahteraan kota (Yer.. 29:7). Namun, seringkali kota-kota tidak menyadari bahwa spiritualitasnya sedang dirawat oleh gereja. Tetapi sebagaimana doa-doa yang dilakukan bukan untuk dilihat, gereja bekerja di belakang layar untuk membuat kota menjadi lebih baik dan murni di hadapan Tuhan. Itulah sebabnya gereja harus melibatkan diri dalam hal kesehatan, perumahan, pembangunan ekonomi, advokasi bagi yang miskin, yang terabaikan, karena semua itu sangat memengaruhi kedalaman spiritualitas kota, untuk menjadi baik atau jahat.³⁹

Teologi Urban sebagai Upaya Berteologi Kontekstual Perkotaan

Ide utama dalam gagasan ini adalah upaya Allah dalam mengubah kota. Allah menjanjikan kota yang diubah melalui kekuatan pembaruan, etos dan praksis yang dengannya kita menyadari hal ini sebagai transformasi. Teologi perkotaan mendorong refleksi untuk menentukan pesan pemulihan, belas kasihan dan keadilan dalam konteks ketidakadilan perkotaan dan keputusaan. Teologi urban mendorong gereja dan orang Kristen pada umumnya untuk melakukan gerakan misi kota, sebagai tempat dimana Tuhan mencintai, bersukacita, menangis dan bekerja. Kasih dan visi Tuhan untuk kota, dan keselamatan memuncak di kota.⁴⁰ Memahami kota dengan mata teologis membutuhkan refleksi pada semua lapisan konteks perkotaan, apakah itu perencanaan kota, keamanan air dan pangan, penyediaan perumahan dan kesehatan, perawatan, atau tantangan lingkungan kota. Pesan teologis yang dapat dipastikan untuk semua tantangan ini adalah cinta, rekonsiliasi dan pemulihan hubungan melalui inkarnasi Yesus Kristus. Dalam hal ini, kita melihat sebuah komitmen Allah untuk hadir bersama manusia, di tengah-tengah keterlibatan keberadaan manusia.⁴¹

Teologi urban adalah sebuah teologi kontekstual. Teologi urban berkaitan dengan melakukan teologi di konteks geografis dan spasial tertentu dari perkotaan. Karena dunia sekarang ini adalah dunia urban dengan mayoritas penduduknya tinggal di daerah perkotaan. Dengan demikian, teologi urban memiliki makna yang sangat penting bagi kehidupan kontemporer. Kota sebagai pusat dominasi dan kontrol tidak dapat diremehkan, karena apa pun yang terjadi di kota memiliki pengaruh langsung bagi daerah sekitarnya.⁴² Dengan mengutip pandangan L. Wirth, James menegaskan,

The degree to which the contemporary world may be said to be ‘urban’ is not fully or accurately measured by the proportion of the total population living in cities. The influences which cities exert on the social life of man (*sic*) are greater than the ratio of the urban population would indicate, for the city is not only increasingly the dwelling place and the workshop of modern man (*sic*), but is the initiating and controlling center of economic, political

³⁸ Ibi Robert C Linthicum and Inc Recorded Books, *City of God, City of Satan: A Biblical Theology of the Urban City* (Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 2011), 177.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Geneviève James, “Urban Theology Endeavours and a Theological Vision of Hope and Justice for Post-Apartheid South African Cities,” *STJ | Stellenbosch Theological Journal* 1, no. 2 (January 22, 2016): 48, accessed May 19, 2020, <https://ojs.reformedjournals.co.za/stj/article/view/1250>.

⁴¹ Sheldrake, *The Spiritual City*, 112.

⁴² James, “Urban Theology Endeavours and a Theological Vision of Hope and Justice for Post-Apartheid South African Cities,” 50.

and cultural life that has drawn the most remote communities of the world into it's orbit and woven diverse areas, peoples and activities into a cosmos.⁴³

Melalui teks di atas ada tiga karakteristik utama kota, yaitu populasi, ukuran dan heterogenitas sosial. Dalam terang dinamika *urban* ini, teologi urban adalah tempat dan ruang untuk melihat pentingnya pesan Kristen, yaitu harapan, iman, keselamatan dan pembaruan dalam kompleksitas dan kreativitas konteks kontemporer kota. Kota adalah tempat yang penuh arti untuk dijelajahi oleh pernyataan Injil.⁴⁴ Berkaitan dengan hal ini, Ray Bakke menawarkan apa yang disebutnya sebagai "teologi tempat" (*The individual and community; do we find a theology of place in the Bible?*). Dia mengkritik gereja karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya tempat atau lokasi. Bakke menegaskan bahwa tempat-tempat dapat disucikan berdasarkan fakta bahwa Allah hadir dan tertarik, dalam lingkungan perkotaan, serta memanggil kita ke kota, dan menjadikannya tempat yang suci.⁴⁵ Bagi Bakke, teologi adalah Allah yang berdialog dengan umat-Nya diribuan lingkungan yang berbeda. Teologi selalu berasal dari suatu lokasi. Dalam konteks dan pengalaman tertentu refleksi teologis terjadi dan dibentuk. Karena itu, teologi tidak dapat terlepas dari suatu situasi, konteks atau lokasi. Karena konteks yang mendominasi zaman ini adalah *urban*, maka teologi juga harus mempertimbangkan perubahan tersebut.⁴⁶

Teologi Urban: Keterlibatan Kekristenan dalam Menghadirkan Hospitalitas Allah

Kota-kota selalu memiliki sesuatu yang unik dan otentik. Kota tidak hanya mempunyai kapasitas untuk membentuk komunitas yang beragam, tetapi secara historis, kota juga merupakan situs utama bagi inovasi dari kreativitas manusia.⁴⁷ Gagasan tentang teologi dalam lingkungan perkotaan memberikan pengaruh besar terhadap panggilan kekristenan, karena sebagaimana individu sangat dipengaruhi oleh budaya di sekitarnya, kehidupan di lingkungan perkotaan juga sangat dipengaruhi oleh komunitasnya. Dalam konteks ini, Ray Bakke berargumen, kota-kota merupakan garis terdepan dari misi Kristen sekarang ini. Keragaman kota dan kemajemukan, serta kebutuhannya, memberikan tantangan yang besar sekaligus peluang untuk menyatakan kasih Allah. Atas dasar ini, maka mengabaikan kota adalah suatu kekeliruan dan kegagalan, karena ke mana kota mengarah, ke situlah dunia mengarah.⁴⁸

Craig Ellison memahami misi perkotaan dengan pertanyaan berikut, "Urban mission is so central a task of God's people as they bear witness to Jesus Christ in a changing and complex world that one would suppose the evangelical community to have a program prepared to meet the needs of the city-dweller for reconciliation of man with God and reconciliation of man with man."⁴⁹ Selain itu, Charles van Engen mengonsepsikan bahwa misiologi dan teologi perkotaan memiliki kedudukan yang sejajar. Kedua berkontribusi dalam membentuk kehidupan perkotaan. Menyadari kompleksitas dan keunikan perkotaan, maka gereja harus mulai membangun pendekatan holistik yang berpusat pada gagasan dan tema yang terintegrasi dengan banyaknya faktor perkotaan yang kompleks. Tujuannya adalah untuk menjangkau orang-orang yang membutuhkan.⁵⁰

⁴³ Ibid., 51.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Bakke, *A Theology as Big as the City*, 60.

⁴⁶ Ibid., 66.

⁴⁷ Sheldrake, *The Spiritual City*, 38.

⁴⁸ Bakke, *A Theology as Big as the City*, 12.

⁴⁹ Ellison, *The Urban Mission*, 152.

⁵⁰ Engen and Tiersma, *God so Loves the City*, 244.

Sebuah teologi misi kota harus mencakup keempat “potret” pelayanan di pusat-pusat kota, yaitu: pertama, menciptakan *shalom* bagi sesama orang asing. Tujuannya adalah transformasi dan rekonsiliasi. Kedua, terlibat dalam membantu orang miskin, tertawan, dan tertindas. Mencerminkan sebuah pelayanan Yesus, sebagaimana yang telah didefinisikan dalam Lukas 4. Ketiga, berfokus pada semua yang tertindas, dieksploitasi, diperbudak, lapar, sakit, miskin, yatim piatu, dan di penjara. Dunia sangat membutuhkan umat Allah yang bekerja di tengah-tengah perbedaan. Keempat, menjadi penabur benih *shaloom* kapan pun dan di mana pun kita memiliki kesempatan.⁵¹ Meminjam pendapat dari Van Engen, ketika kita melangkah dan melihat lebih jauh pada abad ini, kehidupan kota sebenarnya membutuhkan transformasi dan rekonsiliasi yang berdasar pada Alkitab. Transformasi dimulai dari komunitas yang kecil, lingkungan, komunitas kota, bahkan dunia, terlepas dari kedudukan sosial dan keterasingan atas seluruh ciptaan.⁵²

Mengingat kebutuhan manusia yang spesifik, masif, dan beragam berdasarkan kondisi sosial, maka teologi perkotaan sangat menuntut dialektika yang menyatukan teori dan praktik. Firman yang hidup di dalam Kristus dibawa ke dalam dialog yang nyata dengan situasi kehidupan, baik pribadi maupun sosial. Keterlibatan gereja di perkotaan haruslah mencakup sebuah komitmen untuk membangun sistem pendukung kota dalam bidang sosial, keluarga, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.⁵³ Hal ini juga telah ditegaskan oleh Linthicum,

It is incumbent upon Christians today to recognize and enthusiastically enter into the challenge of the new, emerging world. God is calling the church into the city. Our world is becoming an urban world – and his is an inevitable and irreversible trend. Only our Lord’s return or humanity’s destruction of itself in a mushroom cloud will prevent the urbanization of the world. But we are not only faced with the mind-boggling growth of the world’s existing cities – even the most rural and isolated areas of the world will be exposed to urbanization.⁵⁴

Kewajiban orang Kristen dewasa ini adalah untuk menyadari bahwa kekristenan dalam dunia perkotaan menghadapi tantangan, yang tidak terhindarkan dan tidak dapat diubah. Pedesaan yang dianggap sebagai daerah terpencil di dunia tetap akan terkena urbanisasi, untuk itu Tuhan sedang memanggil gereja untuk melayani kota. Menurut Roger S. Greenway & Timothy M. Monsma, salah satu strategi untuk menyelamatkan kota, yakni melayani kota dengan mencintai dan menghargai tubuh Kristus, mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama manusia, meskipun berbeda kelompok etnis, budaya dan kelas sosial. Melayani dan membangun kota dengan kredibilitas yang murni dapat dicapai melalui keterlibatan dengan sesama, baik secara individual maupun komunal.⁵⁵ Membangun kredibilitas dalam komunitas adalah jalan yang pasti untuk menjembatani perbedaan etnis dan lintas budaya, sehingga gereja menjadi gereja bagi sesama yang sesungguhnya, walaupun tidaklah mudah untuk melakukan pelayanan dan transformasi sosial di perkotaan. Tantangan berat datang dalam diri gereja itu sendiri untuk membangun sebuah komitmen menjadi gereja bagi sesama.⁵⁶ John E. Kyle turut menambahkan bahwa argumen yang paling penting dalam bermisi di perkotaan tidaklah

⁵¹ Robert L. Gallagher, Paul Hertig, and Charles Edward van Engen, eds., *Contemporary Mission Theology: Engaging the Nations: Essays in Honor of Charles E. van Engen*, The American Society of Missiology series (New York: Orbis Books, 2017), 26.

⁵² *Ibid.*, 27.

⁵³ Greenway and Monsma, *Cities*, 236–7.

⁵⁴ Linthicum and Recorded Books, *City of God, City of Satan*, 19.

⁵⁵ Greenway and Monsma, *Cities*, 248–9.

⁵⁶ *Ibid.*, 250.

ditemukan dalam kata-kata, tetapi menjadi wujud nyata dan karakter. Sebagaimana Tuhan memerhatikan yang terhilang dan membutuhkan.⁵⁷

Ray Bakke menawarkan sebuah konsep Yesus sebagai model pelayanan kota. Dalam pandangan ini, Yesus dilihat secara rohani, bukan Yesus secara etnis, karena etnis Yahudi jelas bukan model untuk kehidupan dan spiritual sebuah kota. Kitab-kitab Injil memberi keterangan bahwa Yesus pergi ke banyak kota dan desa untuk melayani. Sebagaimana pandangan Richard A. Batey dalam bukunya, *Jesus and the Forgotten City: New Light on Sepphoris and the Urban World of Jesus*, yang dikutip oleh Bakke, ia menggambarkan Yesus sebagai penyelamat kota. Lingkungan perkotaan menjadi tempat pelayanan Yesus. Lebih lanjut, ia menyatakan:

The city not only edged dramatically into Jesus' life and ministry but subsequently became central to the future expansion of Christianity. It was from such metropolises as Antioch, Alexandria, Ephesus, Athens, Corinth and Rome that the gospel was carried into the countryside, where the rural sorts - the *pagani* - were the last to convert. This Christianity which began in hamlets like Bethlehem and Nazareth in the person of Jesus finally came to full circle through the mediation of urban culture.⁵⁸

Pelayanan Yesus dimulai dari tempat-tempat yang kecil sampai ke daerah-daerah perkotaan. Yesus tidak hanya membawa pesan mendalam tentang keselamatan melalui hidup-Nya, tetapi Ia juga mencontohkan seperti apa bentuk pelayanan penginjilan yang membangun, yang melompati batas sempit seperti ras dan kebangsaan. Injil berfungsi sebagai kekuatan yang sah dalam masyarakat. Pelayanan holistik merupakan dimensi pelayanan Yesus yang berpusat pada keadilan, pengampunan dan pembenaran. Andrew Crook, juga menegaskan, bahwa keterlibatan manusia adalah karakteristik utama dari transformasi Ilahi, dan Allah mengizinkan umat-Nya untuk mengubah kota.⁵⁹ Dengan demikian, kekristenan menjadi relevan dan berintegritas. Karena menghadirkan kasih Allah yang nyata, bukan abstrak.⁶⁰

Kesimpulan

Kehidupan manusia memiliki hubungan yang panjang dan kompleks dengan kota. Bahkan, jauh sebelum abad-abad pertama, hidup manusia telah didominasi oleh fenomena *urban*, meskipun pemahaman tentang kota seringkali negatif. Banyak asumsi bahwa kota adalah tempat kejahatan yang besar dan berbahaya, dan juga sebagai lambang kekacauan dan dosa. Tetapi Allah sangat mengasihi kota. Karena perhatian Allah bukan saja untuk individu, tetapi juga sekelompok orang. Realitas perkotaan global menghadirkan sejumlah tantangan dan peluang untuk bermisi dan memberitakan Injil. Populasi kota yang terus meningkat menyajikan beragam kebutuhan manusia yang berimplikasi terhadap misi dan pelayanan perkotaan. Teologi urban sangat penting dalam membangun mental dan spiritual manusia, dan juga peradaban kota. Untuk itu, sangat penting memahami tentang kehidupan perkotaan lebih dari sekadar peningkatan diri individu. Dalam hal ini elemen penting dari kehidupan kota harus diikat dengan pemulihan rasa kebaikan bersama dalam tantangan kehidupan kota, yang sangat beragam, majemuk dan global dewasa ini. Gereja terpanggil untuk terlibat dalam transformasi kota. Kehadiran gereja memberi harapan untuk membarui dan memposisikan kembali kota-kota dalam rencana Ilahi, yang menghadirkan damai sejahtera Allah di lingkungan perkotaan.

⁵⁷ John E. Kyle, ed., *Urban Mission: God's Concern for the City* (Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 1988), 68.

⁵⁸ Bakke, *A Theology as Big as the City*, 130.

⁵⁹ Andrew Crook, *The City in the Bible: A Relational Perspective* (Cambridge: Jubile Centre, 1997), 9.

⁶⁰ Charles Edward van Engen and Jude Tiersma, *God so Loves the City: Seeking a Theology for Urban Mission* (Eugene, Ore.: Wipf & Stock, 2009), 64.

Referensi

- Bakke, Raymond J. *A Theology as Big as the City*. Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 1997.
- Conn, Harvie Maitland, and Manuel Ortiz. *Urban Ministry: The Kingdom, the City & the People of God*. Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2001.
- Cox, Harvey. *Religion in The Secular City: Toward a Postmodern Theology*. New York: Simon and Schuster, 1984.
- Dyrness, William A., and Veli-Matti Kärkkäinen, eds. *Global Dictionary of Theology: A Resource for the Worldwide Church*. Downers Grove, Ill. : Nottingham, England: IVP Academic ; Inter-Varsity Press, 2008.
- Ellison, Craig W. *The Urban Mission*. Grand Rapids: Eerdmans, 1974.
- Ellul, Jacques, and Dennis Pardee. *The Meaning of the City*, 2011.
- Engen, Charles Edward van, and Jude Tiersma. *God so Loves the City: Seeking a Theology for Urban Mission*. Eugene, Ore.: Wipf & Stock, 2009.
- Gallagher, Robert L., Paul Hertig, and Charles Edward van Engen, eds. *Contemporary Mission Theology: Engaging the Nations: Essays in Honor of Charles E. van Engen*. The American Society of Missiology series. New York: Orbis Books, 2017.
- Greenway, Roger S., and Timothy M. Monsma. *Cities: Missions' New Frontier*. Grand Rapids, Mich: Baker Book House, 1989.
- Harvey, A. E., ed. *Theology in the City*. London: SPCK, 1989.
- James, Geneviève. "Urban Theology Endeavours and a Theological Vision of Hope and Justice for Post-Apartheid South African Cities." *STJ | Stellenbosch Theological Journal* 1, no. 2 (January 22, 2016). Accessed May 19, 2020. <https://ojs.reformedjournals.co.za/stj/article/view/1250>.
- Kasprzak, Dariusz. "The Theological Principles Underlying Augustine's 'City of God.'" *Theological Research. The Journal of Systematic Theology* 1, no. 0 (November 1, 2013): 95.
- Kyle, John E., ed. *Urban Mission: God's Concern for the City*. Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 1988.
- Linthicum, Robert C, and Inc Recorded Books. *City of God, City of Satan: A Biblical Theology of the Urban City*. Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 2011. Accessed March 30, 2020. <http://rbdigital.oneclickdigital.com>.
- Myatt, William. "God in Gotham: Tim Keller's Theology of the City." *Missiology: An International Review* 44, no. 2 (April 2016): 180–193.
- Setinawati, Setinawati, Yudhi Kawangung, and Agus Surya. "Praksis Misiologi Masyarakat Perkotaan." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 30, 2021): 251–261. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/483>.
- Sheldrake, Philip. *The Spiritual City: Theology, Spirituality, and the Urban*. Malden, MA: Wiley Blackwell, 2014.
- Stockwell, Clinton. "'The Enchanting City' A Biblical Theology of the City." (2015). Accessed April 1, 2020. <http://rgdoi.net/10.13140/RG.2.1.3403.6966>.
- Toding, Randing Rante, and Imanuel Teguh Harisantoso. "Memaknai Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kaum Marginal Perkotaan Melalui Pemikiran Emmanuel Levinas." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 2 (June 22, 2023): 255–270. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/177>.
- Tonna, Benjamin. *Gospel for the Cities: A Socio-Theology of Urban Ministry*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1982.
- United Nations, Department of Economic and Social Affairs, and Population Division. *World Urbanization Prospects: The 2018 Revision*, 2019.
- Webster, Merriam Dictionary, "Meaning of City", <https://www.merriam-webster.com/dictionary/city>.